

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan dari yang tidak tau menjadi tahu. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Slameto, (2015: 2) Menyatakan bahwa: “belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Gagne Dalam Slameto, (2015: 13) Menyatakan bahwa “(1) belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi”. Asep Jihad dan Abdul Haris, (2013 : 1) Menyatakan bahwa “belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa disekolah dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku untuk memperoleh perubahan dari setiap proses yang dilakukan.

2. Pengertian Mengajar

Pengertian pada umumnya mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa interaksi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan bakat siswa, dan terjadinya perubahan tingkah laku. Slameto, (2015: 29) Menyatakan bahwa “ mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan. kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”. Nana Sudjana dalam Syaifull Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2014: 39) menyatakan bahwa “ Mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar”. Hamalik dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, (2013: 8) menyatakan bahwa “ Mengajar adalah usaha mengorganisir lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk membimbing dan mengembangkan anaka dalam mengembangkan pengetahuan dalam sosial, skill, maupun pengetahuan dan kebudayaan peserta didik.

3. Pengertian Pembelajaran

Setiap pembelajaran pasti terjadi interaksi antara guru dan siswa. Baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Susanto, (2014: 19) menjelaskan pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Rusman, (2014: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Asep jihad dan abdul haris, (2013: 11) menyatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan suatu proses yaang terdiri dari dua kombinasi aspek, yaitu: belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar pada berorientasi apada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek akan berkolaborasi secara terpadu

menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.

Asep Jihad dan Abdul Haris, (2013: 12) mentakan bahwa “ pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi anantara guru, siswa, sumber belajar, dan lingkungan belajar atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari hasil pencapaian belajar yang diperoleh. Hasil belajara adalah kemampuan belajar yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya peraturan kementerian kebudayaan dan kebudayaan republik Indonesia no. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidkan dasar dan pendidikan menengah pasal 1 berbunyi:

Penilaian hasil belahajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam kompetensi sikap spritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Pengertian hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku dalam bidang kognitif, afektif, psikomotorik. Kemampuan siswa didalam ranah tersebut menentukan siswa dalam kehidupan sehari- hari. Asep Jihad dan Abdul Haris, (2014: 45) menyatakan bahwa” hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Sunal dalam ahmad susanto, (2013: 5) menyatakan bahwa:

Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian itu dapat di

jadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan.

Purwanto, (2014: 45) Menyatakan bahwa “ Hasil belajar merupakan perolehan dari hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*)”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tentang hasil belajar siswa yang menyangkut aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor peserta didik.

5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dengan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas siswa, sumber-sumber belajar metode serta dukungan lingkungan, dan keluarga. Wasliman dalam Ahmad Susanto, (2013: 12) menyatakan bahwa “ hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari- hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari- hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa peserta didik. Mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang.

Ruseffendi dalam Ahmad Susanto, (2013: 14) menyatakan bahwa “faktor-faktor mempengaruhi hasil belajar belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan dalam belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti kurangnya perhatian dari orang tua, faktor ekonomi dan sebagainya.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran seringkali di maknai sama dengan pendekatan pembelajaran, bahkan kadang suatu model pembelajaran diberi nama sama dengan nama pendekatan pembelajaran. Sebenarnya model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada makna pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Ngilimun, (2014: 27) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suasana perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran didalam kelas dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas dan untuk menentukan material perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Istarani (2014:1) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar dan mengajar”. Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2016:18) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran”.Areds dalam Shoimin, (2016: 23) menyatakan bahwa :

model pembelajaran adalah mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya. Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas yang dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

7. Model Pembelajaran Kooperatif

pengertian model pembelajaran kooperatif Agus Suprijono, (2013: 54) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas, meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusman, (2014: 202) yang mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Roger dan Johnson dalam agus suprijono, (2013: 58) mengemukakan pendapatnya bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan (positive interdependence); (2) tanggung jawab perseorangan (personal responsibility); (3) interaksi promotif (face to face promotive interaction); (4) komunikasi antar antar anggota (interpersonal skills); (5) pemrosesan kelompok (group proccesin). Tujuan pembelajaran kooperatif adalah timbulnya efeknya dinamik yang

dibarengi oleh efek pengiring seperti kemampuan bekerja sama, penghargaan terhadap eksistensi orang lain, dan lain-lain.

8. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik yang dimiliki pembelajaran kooperatif menurut Rusman, (2014: 207), yaitu:

- a. Pembelajaran secara tim
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif
- c. Kemauan untuk bekerja sama
- d. Keterampilan bekerja sama

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran kooperatif ialah suatu strategi atau pembelajaran yang memerlukan kerja sama antar siswa dan interaksi antar siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran ini bergantung pada unsur- unsur saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tanggung jawab, perseorangan, komunikasi antar anggota, serta pemrosesan kelompok.

9. Langkah- Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Aris Shoimin, (2016: 46) menyatakan bahwa langkah- langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Pada awalnya pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari
2. Guru mengatur peserta didik kedalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
3. Guru membiarkan peserta didik untuk memilih topik untuk kelompok mereka.
4. Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas diantara anggota kelompok.
5. Setelah para peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok- kelompok kecil mereka akan bekerja secara individual
6. Setelah peserta didik menyelesaikan kerja individual, mereka mempresentasikan topik kecil kepada teman satu kelompoknya.

7. Peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam persentasi kelompok.
8. Tiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok
9. Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat persentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, persentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik.

10. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Aris Shoimin, (2016: 48) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif

1. Meningkatkan harga diri tiap individu.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih baik sehingga konflik antar pribadi berkurang.
3. Sifat apatis berkurang.
4. Pemahaman yang lebih mendalam dan referensi atau penyimpanan lebih lama.
5. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
6. Kooperatif dapat mencegah keagresifan dalam system dalam kompetisi dan ketersaingan dalam system individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
7. Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
8. Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.
9. Menambah motivasi dan percaya diri.
10. Menambah rasa senang berada ditempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelas.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Aris Shoimin, (2016: 48) menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas banyak peserta didik senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lain.
2. Perasaan was- was anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok
3. Banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan berbagi rata atau secara adil bahwa satu orang akan mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

11. Pengertian Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan isjoni dalam Aris Shoimin, (2016:98) mentakan bahwa:

model *make a match* (mencari pasangan) adalah model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran, ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia.

Loma Curran dalam Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2016: 55) menyatakan bahwa “ model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. Banyak temuan dalam penerapan model pembelajaran *make a match*, diamana bisa memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa lebih tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang mencari pasangan kartu yang dibagikan guru kepada peserta didik.

12. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

Aris Shoimin, (2016: 99), langkah- langkah model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaiknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
7. Kesimpulan/penutup.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2016: 57) menyatakan bahwa teknik pelaksanaan model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertulisan soal atau jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya misalnya pemegang kartu yang bertulisan “kepercayaan kepada Tuhan” akan berpasangan dengan kartu yang bertuliskan soal “UUD 45”.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum sebelum batas waktu diberi point.

6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang telah disepakati bersama.
8. Siswa juga dapat bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok
9. Guru bersama- sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

13. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make a Match*

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Make a Match*

Aris Shoimin, (2016: 99) menyatakan bahwa “kelebihan dari model *make a match* adalah:

1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
2. Kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis
3. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2016:56) menyatakan bahwa kelebihan-kelebihan dari model *make a match* adalah:

1. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
2. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
3. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.
4. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
5. Kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
6. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Make a Match*

Aris Shoimin, (2016: 99) menyatakan bahwa “kelemahan-kelemahan dari model *make a match* adalah:

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
2. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lainnya.
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2016: 56) menyatakan bahwa kekurangan-kekurangan dari model *make a match* adalah:

1. Sangat memerlukan bimbingan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
4. Bisa mengganggu ketenangan belajar kelas dikiri kanannya.

14. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Think pair share adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa kesempatan untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Pembelajaran tipe TPS merupakan suatu cara model pembelajaran yang efektif untuk membuat variasi suasan pola diskusi kelas. Trianto, (2016: 81) berpendapat bahwa “ *think pair share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. *Think pair share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merenspons serta saling bantu sama lain. Aris Shoimin, (2016: 208).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas model pembelajaran *think pair share* adalah model pembelajaran yang memebrikan siswa untuk berpikir dan bekerjasama mengenai pembelajaran yang di berikan guru.

15. Langkah- Langkah Model *Think Pair Share*

1. Tahap satu, *think* (berpikir)

Pada tahap ini guru memeberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir keseluruhan kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

2. Tahap dua, *pair* (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Siswa di sarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3. Tahap 3, *share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya keseluruhan kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

16. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional .

a. Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut:

1. TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.
3. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
5. Siswa dapat belajar dari siswa yang lain.

6. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

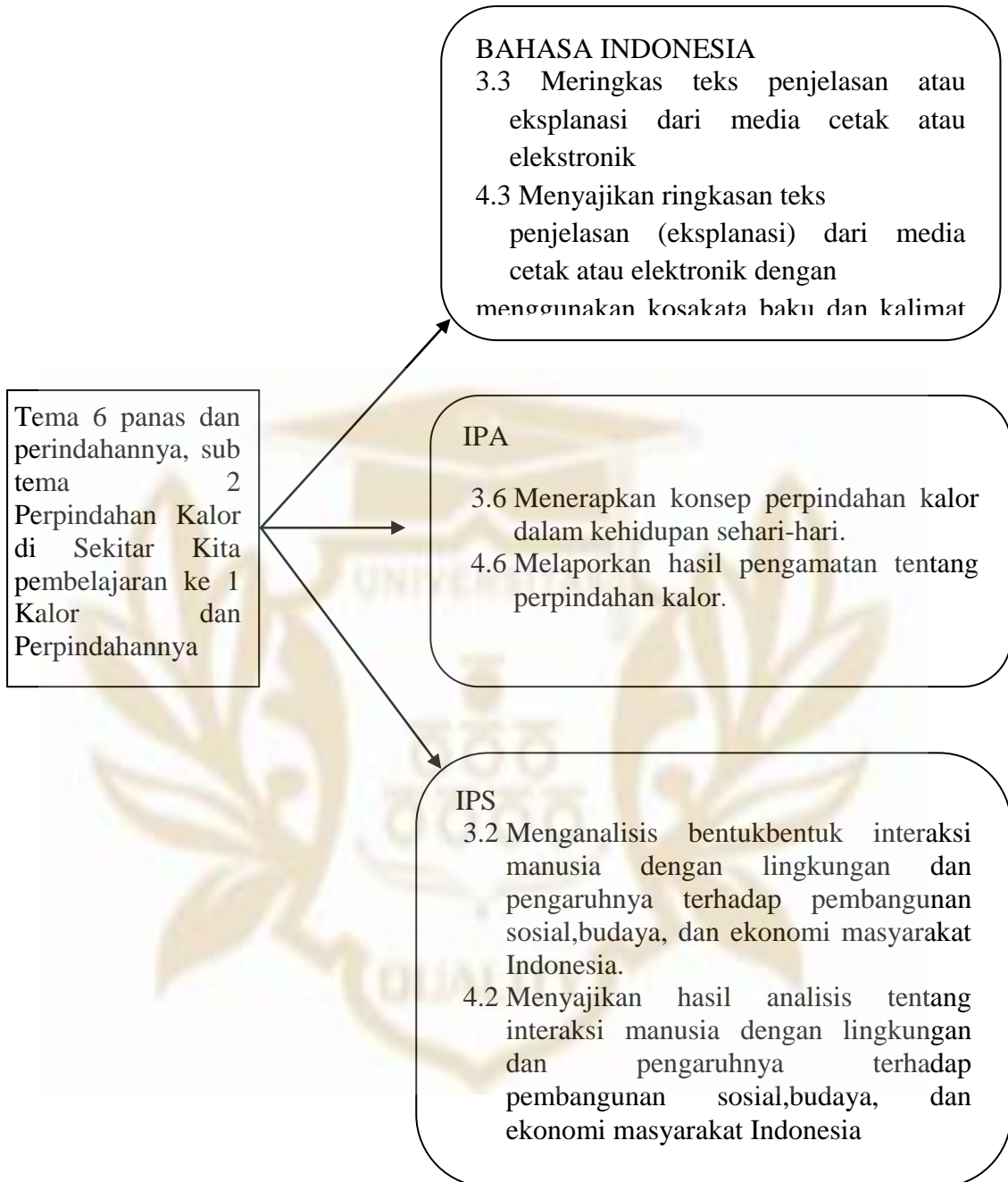
b. Kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut:

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu monitor.
2. Lebih sedikit ide yang muncul.
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

17. Hakikat Pembelajaran IPA Di SD

Ahmad Susanto, (2016: 167) menyatakan “IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. Selanjutnya, Carin dan Sund Trianto, (2015: 153) menyatakan “IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berskala Wahyana Tritanto, (2015: 136) menyatakan “IPA adalah suatu kumpulan umum(universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”. pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Selanjutnya, Asih Widi Wisudari dan Eka Sulistywoti, (2015: 23) menyatakan “IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini”. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi, dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka dan jujur.

Jaringan Tema 6 Sub Tema 2 Pembelajaran 2



Materi Pembelajaran Perpindahan Kalor Disekitar Kita

A. Kalor dan Suhu

Panas (kalor) dan suhu tidaklah sama. Kalor adalah salah satu bentuk energi, yaitu energi panas. Energi panas suatu benda tergantung pada energi gerakan atom dan molekulnya. Jumlah panas dapat diukur dalam kalori. Kalor (panas) adalah salah satu bentuk energi yang berpindah dari satu benda ke benda lain karena perbedaan suhu. Alat untuk mengukur kalor disebut kalorimeter.

1. didefinisikan sebagai sebuah bentuk energi yang mengalir karna perbedaan suhu.
2. kalor mengalir dari suhu tinggi menuju suhu yang lebih rendah.
3. kalor bukan berarti benda harus panas, karena kalor dapat dibebaskan maupun diberikan kepada suatu benda. Sebagai contoh, benda membeku karena melepaskan kalor, benda mencair karena menerima kalor.
4. kalor dapat mengubah wujud benda
5. kalor tidak dapat langsung diukur, namun dihitung. Kalor dipengaruhi oleh jenis benda, wujud benda, massa benda, dan perubahan suhu benda.
6. satuan kalor : kalori, joule.

Perpindahan Kalor

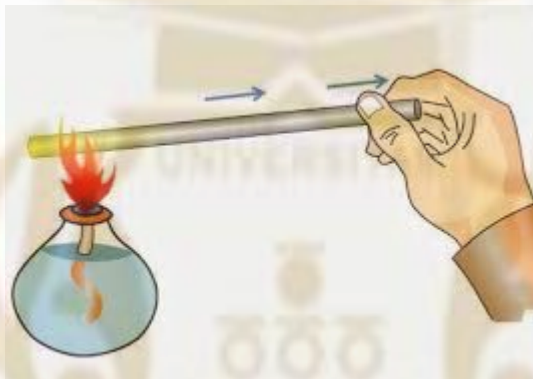


Gambar 2.1 : perpindahan kalor

Sumber: <https://rajinbelajar78.blogspot.com/2018/01/suhu-dan-kalor.html>.

B. Jenis-jenis Perpindahan Kalor

1. Konduksi adalah proses perpindahan kalor tanpa disertai perpindahan bagian-bagian zat itu. Konduksi umumnya terjadi pada benda padat. Dalam konduksi yang berpindah hanyalah energi saja yaitu berupa panas. Contohnya saat kita mengaduk air teh panas dengan sendok, maka lama kelamaan tangan kita terasa panas dari ujung sendok yang kita pegang. Contoh lainnya ketika kita memanaskan batang besi di atas nyala api, maka kalor/panas akan berpindah dari ujung besi yang dibakar ke ujung besi lain.



Gambar 2.2 Contoh peristiwa konduksi

Sumber: <http://materi-ipa-kelas-lima.blogspot.com/2017/02/materi-kalor-dan-perpindahannya.html>

2. Konveksi adalah perpindahan kalor melalui zat penghantar yang disertai dengan perpindahan bagian-bagian zat itu. Pada umumnya zat penghantar yang dipakai berupa zat cair dan gas. Contoh peristiwa konveksi adalah memanaskan air dalam panci hingga mendidih . Contoh lainnya adalah terjadinya angin darat dan angin laut.



Gambar 2.3 Contoh peristiwa konveksi

Sumber: <http://materi-ipa-kelas-lima.blogspot.com/2017/02/materi-kalor-dan-perpindahannya.html>

3. Radiasi adalah perpindahan kalor tanpa memerlukan zat perantara. Contoh radiasi adalah tubuh terasa hangat ketika dekat dengan api unggun yang sedang menyala,

perpindahan panas dari cahaya matahari ke bumi , lampu pijar listrik yang sedang menyala.



Gambar 2.4 Contoh peristiwa radiasi

Sumber : <http://materi-ipa-kelas-lima.blogspot.com/2017/02/materi-kalor-dan-perpindahannya.html>.

C. Benda Penghantar Panas

Konduktor adalah benda yang dapat menghantarkan panas dengan baik. Contohnya logam berupa besi, baja, aluminium, tembaga, kuningan dan nikel. Isolator adalah benda yang tidak dapat menghantarkan panas. Contohnya kayu, plastik, kain, kertas, kaca dan air.

B. Kerangka Berpikir

Belajar pada umumnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku berupa pengalaman, baik pengetahuan sikap, atau atau keterampilan sedangkan mengajar merupakan suatu upaya untuk menyampaikan pengetahuan dengan tuntutan hasil yang berupa perubahan sikap dan nilai pada siswa yang belajar. Pembelajaran adalah proses belajar mengajar antara guru dengan siswa, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa yang menerima materi ajar. Perkembangan belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar dengan menggunakan alat pengukur, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Upaya yang dapat ditempuh agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga kualitas dan hasil belajar optimal adalah menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Ada beberapa cara yaitu dengan menerapkan model *make a match* dan model *think pair share* dalam proses pembelajaran IPA yang tentunya disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat diajukan pendapat bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *make a match* dan model *think pair share* terhadap hasil belajar siswa.

Kedua model pembelajaran ini nantinya akan dibandingkan dan dilihat pengaruh hasil belajar antara siswa yang dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan siswa yang diajar dengan model *think pair share*.

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang diungkapkan diatas peneliti membuat rumusan hipotesis yaitu: ada pengaruh yang signifikan menggunakan model *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi panas dan perpindahannya di kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Defenisi Operasional

1. belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dilingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, pemahaman, keterampilan dan perubahan sikap yang membekas didalam diri individu dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dan model *think pair share*.
2. mengajar adalah penyampaian materi struktur akar dan fungsinya oleh guru dan menanamkan pengetahuan dan membentuk keterampilan tertentu.
3. pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara arahnya yaitu interaksi antara guru dan siswa dimana guru dituntut untuk memberikan materi pembelajaran dan siswa wajib menerima dan menerapkan materi yang sudah diajarkan, proses ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. hasil belajar adalah nilai yang diperoleh dari hasil tes
5. model pembelajaran adalah rancangan materi pembelajaran yang dibuat guru untuk menarik perhatian siswa dan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan untuk meningkatkan hasil belajar
6. model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian model pembelajaran yang terdiri dari kelompok belajar yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
7. model *make a match* adalah model pembelajaran mencari pasangan
8. model pembelajaran *think pair share* adalah model yang memberikan siswa untuk berpikir dan saling membantu satu sama lain.
9. pembelajaran IPA adalah suatu pembelajaran yang menarik mengapa karena pembelajaran ini berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari atau lebih spesifik gambaran kehidupan yang berupa teori yang dapat diterapkan atau di praktekan.